EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH PEREMPUAN LA-TIMASA DALAM MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN DI KOTA BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Adila Zahirah
NPP. 33.0632
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: adilazahirah15@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Hendrawati Hamid, M.Si.
Email: adilazahirah15@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *The high rate of marriage dispensation requests and cases of violence against women and children in Bima City remain serious problems caused by patriarchal culture and women's low access to non-formal education. The government, through the Office of Women's Empowerment and Child Protection of Bima City, launched the La-Timasa Women's School Program as an effort to empower women through non-formal education. Therefore, the author conducted a study entitled "Effectiveness of the La-Timasa Women's School Program Implementation in Empowering Women in Bima City, West Nusa Tenggara Province".* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the effectiveness of the program in empowering women and its impact on increasing women's involvement in development in Bima City.* ***Method****: The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including structured and semi-structured interviews using purposive sampling, supported by observation and documentation.* ***Result:*** *The results of this study indicate that the effectiveness of the La-Timasa Women's School Program implementation has been running well and effectively. This is due to the accuracy of targeting reaching all 41 sub-districts, program socialization that combines conventional and digital media, program objectives reflected in changes in participants' attitudes and improvements in economic skills, and sustainable post-program monitoring. Furthermore, the impacts of this program align with the expectations of the government and participants, namely the increased participation of women in sub-district development planning meetings (Musrenbangkel), the emergence of local women's leadership, and the opening of economic opportunities through recycled handicraft products.* ***Conclusion:*** *Thereby reducing women's vulnerability to poverty and violence in the fut*
Keywords: *Effectiveness, La-Timasa Women's School, Women's Empowerment*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Tingginya angka dispensasi nikah dan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Bima masih menjadi permasalahan serius yang disebabkan oleh budaya patriarki serta rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan nonformal. Pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bima meluncurkan Program Sekolah Perempuan La-Timasa sebagai upaya pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam Memberdayakan Perempuan di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat". **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas

program tersebut dalam memberdayakan perempuan serta dampaknya terhadap peningkatan keterlibatan perempuan dalam pembangunan di Kota Bima. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur dan semi terstruktur secara purposive sampling serta didukung dengan observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini dikarenakan ketepatan sasaran yang menjangkau seluruh 41 kelurahan, sosialisasi program yang memadukan media konvensional dan digital, tujuan program yang tercermin dari perubahan sikap peserta serta peningkatan keterampilan ekonomi, dan pemantauan pasca program yang berkelanjutan. Selain itu, dampak dari program ini sesuai dengan harapan pemerintah dan peserta, yaitu meningkatnya partisipasi perempuan dalam musyawarah perencanaan pembangunan kelurahan (Musrenbangkel), tumbuhnya kepemimpinan perempuan lokal, serta terbukanya peluang ekonomi melalui produk kerajinan daur ulang. **Kesimpulan:** Sehingga dapat mengurangi kerentanan perempuan terhadap kemiskinan dan kekerasan di masa yang akan datang.
Kata kunci: Efektivitas, Sekolah Perempuan La-Timasa, Pemberdayaan Perempuan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan memiliki peran krusial dalam pembangunan bangsa mengingat kontribusinya yang setara sebagai sumber daya manusia. Di tengah modernisasi dan globalisasi, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan masih menjadi tantangan di Indonesia. Banyak perempuan masih terpusat pada sektor informal dengan upah rendah dan minim perlindungan, sementara keterwakilan mereka dalam lembaga pengambilan keputusan juga belum setara. Oleh karena itu, berbagai program pemberdayaan terus dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, dan kesadaran kritis perempuan (Thanikaivel & Priya, 2018; Kementerian PPN/Bappenas, 2019).

Pemberdayaan perempuan dimaknai sebagai proses yang memberikan wewenang, otonomi, dan kebebasan lebih luas bagi perempuan dalam mengendalikan keputusan serta aktivitas yang dijalankannya (Yogendrarajah, 2013). Sumodiningrat (1999) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan bertujuan meningkatkan pendapatan kelompok ekonomi bawah sebagai upaya mengurangi kemiskinan. Sejalan dengan itu, pemberdayaan perempuan juga berperan penting dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha produktif dan peningkatan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi perempuan, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (Marthalina, 2018).

Dalam lingkungan keluarga, perempuan masih sering dipandang sebatas sebagai ibu rumah tangga akibat konstruksi budaya patriarki yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik. Padahal, perempuan memiliki potensi menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola keluarga. Merujuk pada PP No. 54 Tahun 2004, perempuan memiliki peran strategis dalam berbagai aspek pembangunan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun pendidikan. Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu menentukan pilihan, memanfaatkan sumber daya, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Usman, 2010).

Menurut Murdiansyah (2014), kemiskinan erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial sehingga diperlukan pengarusutamaan gender yang melibatkan perempuan dalam pembangunan. Partisipasi perempuan juga menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan pembangunan global, baik MDGs maupun SDGs. Wulandari dan Sartika (2025) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan kepala keluarga, merupakan strategi penting dalam mengatasi kemiskinan serta mendukung

pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. Kemiskinan tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga akar dari berbagai permasalahan sosial, salah satunya praktik pernikahan dini. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, keluarga sering memandang pernikahan anak perempuan sebagai strategi mengurangi beban hidup. Akibatnya, anak perempuan kehilangan akses pendidikan, terbatas dalam mengembangkan potensi diri, dan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi, di mana kemiskinan memicu pernikahan dini dan pernikahan dini kembali memperkuat kemiskinan.

Salah satu daerah yang berupaya mengatasi persoalan tersebut adalah Kota Bima melalui Program Sekolah Perempuan La-Timasa. Program ini menjadi relevan mengingat tingginya angka dispensasi nikah di Kota Bima yang meningkat dari 93 kasus pada tahun 2019 menjadi 302 kasus pada tahun 2023 (Pengadilan Agama Kota Bima, 2024). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya persoalan sosial yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, kehamilan di luar nikah, serta perubahan nilai sosial (Tim Penyusunan dan Pengembangan Bahasa, 2008). Pernikahan usia muda sering kali dilandasi oleh tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, budaya yang keliru, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi tersebut menciptakan kerentanan terhadap konflik rumah tangga dan kekerasan. Data UPTD PPA Kota Bima menunjukkan terdapat 161 kasus perempuan dan anak selama periode 2021–2023, dengan lonjakan tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 71 kasus. Kekerasan terhadap perempuan dan anak sering dianggap sebagai persoalan internal keluarga sehingga banyak kasus tidak dilaporkan (Indrawati, Kondodura, & AF, 2018).

Program Sekolah Perempuan La-Timasa merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran kritis, pemahaman hukum, serta kemampuan ekonomi perempuan. Program ini juga diarahkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan pembangunan daerah. Hasan dan Azis (2018) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat menempatkan manusia sebagai aktor utama pembangunan melalui peningkatan kapasitas, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan demikian, Sekolah Perempuan La-Timasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan manusia dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Namun demikian, implementasi Program Sekolah Perempuan La-Timasa masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pendanaan, fasilitas, tenaga pendamping, serta kuatnya budaya patriarki dan beban domestik perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan dukungan kelembagaan, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta partisipasi aktif masyarakat agar tujuan pembangunan dapat tercapai secara optimal (Raharjo, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Subagyo dalam Budiani (2009), yang menjelaskan bahwa efektivitas merupakan kesesuaian antara output yang dihasilkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teori ini digunakan untuk menilai sejauh mana Program Sekolah Perempuan La-Timasa mampu memberdayakan perempuan di Kota Bima dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembangunan sosial ekonomi daerah. (Subagyo dalam Budiani, 2009).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian ini berfokus pada efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam memberdayakan perempuan di Kota Bima. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih tingginya angka dispensasi nikah dan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang

dipengaruhi oleh budaya patriarki, rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan nonformal, serta keterbatasan kemampuan ekonomi perempuan. Data menunjukkan bahwa permohonan dispensasi nikah di Kota Bima mengalami peningkatan dari 93 kasus pada tahun 2019 menjadi 302 kasus pada tahun 2023. Selain itu, tercatat 161 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam periode 2021–2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan kapasitas diri, memperoleh akses terhadap pendidikan, serta berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Bima melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaksanakan Program Sekolah Perempuan La-Timasa yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan ekonomi, kesadaran hukum, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan perempuan melalui program sekolah perempuan, pendidikan nonformal, maupun pelatihan keterampilan perempuan di berbagai daerah seperti Tasikmalaya, Gresik, Serang, dan Jawa Barat, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses pemberdayaan, peningkatan kapasitas, atau evaluasi program secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas Program Sekolah Perempuan La-Timasa sebagai inovasi daerah Kota Bima dengan menggunakan indikator efektivitas yang meliputi ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan, dan pemantauan program, serta menghubungkannya dengan dampak peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan daerah. Selain itu, karakteristik sosial budaya Kota Bima yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, tingginya angka dispensasi nikah, dan kerentanan perempuan terhadap kekerasan menjadi konteks yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menganalisis secara mendalam efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dan dampaknya terhadap pemberdayaan serta keterlibatan perempuan dalam pembangunan di Kota Bima.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam memberdayakan perempuan di Kota Bima sebagai upaya menjawab berbagai persoalan sosial yang masih dihadapi perempuan, seperti tingginya angka dispensasi nikah, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, kuatnya budaya patriarki, serta rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan nonformal dan pengembangan kapasitas diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Kota Bima, khususnya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dalam mengevaluasi, memperkuat, dan mengembangkan kebijakan pemberdayaan perempuan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah dan pemangku kepentingan akan mengalami keterbatasan data dan informasi faktual mengenai keberhasilan maupun kendala pelaksanaan program, sehingga perbaikan kebijakan berisiko tidak didasarkan pada kondisi nyata di lapangan. Akibatnya, upaya peningkatan kapasitas perempuan, penguatan partisipasi perempuan dalam pembangunan, serta pencegahan berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dapat berjalan kurang optimal dan sulit mencapai hasil yang diharapkan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal dan program sekolah perempuan. Penelitian-penelitian

tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, kajian terdahulu juga memperlihatkan adanya variasi fokus penelitian, pendekatan teoritis, serta konteks wilayah yang berbeda-beda.

Wahyuni, Supriatna, dan Andriani (2021) meneliti pemberdayaan perempuan melalui Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita di Kota Tasikmalaya dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori pemberdayaan dari Adisasmita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan nonformal tersebut memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan kesadaran dan kemandirian perempuan, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan, sarana prasarana, dan tindak lanjut pascaprogram. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kabeer (2005) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan proses peningkatan kemampuan perempuan dalam mengakses sumber daya, memperkuat kapasitas pengambilan keputusan, dan memperoleh manfaat dari hasil pembangunan sehingga dapat mencapai kesetaraan gender secara berkelanjutan.

Marofah (2023) mengkaji pemberdayaan perempuan melalui Program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori pemberdayaan masyarakat dari Sulistyani. Penelitian ini menunjukkan bahwa program sekolah perempuan mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi perempuan dalam pembangunan di tingkat lokal. Program tersebut juga mendorong perempuan menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Hashemi, Schuler, dan Riley (1996) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari meningkatnya mobilitas, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kesadaran hukum, serta kemampuan ekonomi yang memungkinkan perempuan memiliki kontrol lebih besar terhadap kehidupannya.

Selanjutnya, Sugana dan Sudrajat (2023) meneliti evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program CIPP dari Stufflebeam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit berhasil meningkatkan keterampilan dan kemampuan ekonomi peserta, bahkan sebagian peserta mampu membuka usaha sendiri. Namun demikian, program masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan pemerintah, serta kurangnya modal usaha bagi peserta. Temuan tersebut memperkuat pandangan Huis, Hansen, Otten, dan Lensink (2017) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya terjadi pada dimensi ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang saling berkaitan dalam meningkatkan kapasitas perempuan untuk bertindak dan mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurita, Murti, dan Radjikan (2025) membahas pemberdayaan perempuan melalui Program Sekolah Perempuan untuk kesetaraan dan partisipasi dalam pembangunan di Desa Kramatinggil, Kabupaten Gresik. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teori pemberdayaan masyarakat dari Robert Chambers, penelitian ini menemukan bahwa program sekolah perempuan mampu meningkatkan kapasitas individu perempuan, kesadaran kritis, serta partisipasi aktif perempuan dalam ruang publik dan forum perencanaan pembangunan desa. Selain itu, program juga membuka peluang ekonomi yang mendukung kemandirian finansial perempuan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Bayeh (2016) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan karena mampu

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat partisipasi masyarakat, dan mempercepat pembangunan sosial ekonomi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Agustiani, Wahyuni, dan Ekawandani (2024) mengenai efektivitas Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita (Sekoper Cinta) terhadap pemberdayaan perempuan di Jawa Barat menggunakan metode kualitatif dengan teori efektivitas dari Steers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berjalan efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan melalui sinergi antara pemerintah, fasilitator, dan peserta. Program mampu menyesuaikan kebutuhan perempuan di lapangan sehingga mendorong perubahan perilaku dan peningkatan semangat gotong royong. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan anggaran, waktu pelaksanaan, dan kuota peserta yang belum sebanding dengan jumlah perempuan yang membutuhkan program tersebut. Temuan ini berkaitan dengan pandangan Richardson (2018) yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan perempuan perlu diukur secara komprehensif melalui berbagai indikator, seperti peningkatan kapasitas individu, partisipasi dalam pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, serta perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak program.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa sebagai program pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal yang merupakan inovasi Pemerintah Kota Bima dan telah diterapkan di seluruh 41 kelurahan, sementara penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui program sekolah perempuan di daerah lain seperti Kota Tasikmalaya, Kabupaten Gresik, maupun Provinsi Jawa Barat dengan penekanan pada aspek pemberdayaan atau partisipasi perempuan secara umum. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan teori efektivitas program menurut Subagyo dalam Budiani (2009) yang diukur melalui empat indikator, yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan, maupun evaluasi program CIPP. Selain itu, penelitian ini menghubungkan efektivitas program dengan konteks permasalahan sosial yang spesifik di Kota Bima, yaitu tingginya angka dispensasi nikah, budaya patriarki, dan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, sehingga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana program pendidikan nonformal dapat menjadi instrumen pencegahan dan pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan partisipasi pembangunan, kepemimpinan lokal, serta kemandirian ekonomi perempuan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru baik dari aspek objek penelitian, pendekatan teoritis, maupun karakteristik permasalahan yang dikaji.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam memberdayakan perempuan di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam memberdayakan perempuan di Kota Bima, serta mengkaji dampak program terhadap peningkatan

keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan para pelaku yang terlibat langsung dalam program (Sugiyono, 2020; Anggito & Setiawan, 2018). Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bima karena memiliki kewenangan dalam perumusan kebijakan, pengawasan, dan pengembangan program. Informan lainnya terdiri atas pengelola Program Sekolah Perempuan La-Timasa, fasilitator program, pengurus sekolah perempuan di tingkat kelurahan, serta peserta program yang dipilih untuk memperoleh informasi dari perspektif pelaksana maupun penerima manfaat. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelaksanaan program.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, kemudian data disajikan secara naratif agar mudah dipahami dan dianalisis, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bima serta lokasi pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa yang tersebar di berbagai kelurahan. Kegiatan penelitian berlangsung selama tahun akademik 2025–2026 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian, sehingga diharapkan mampu menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan program secara kontekstual dan mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data. Penelitian dilaksanakan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bima untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam memberdayakan perempuan. Hasil penelitian disajikan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari para informan selama penelitian.

3.1 Efektivitas Pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam Memberdayakan Perempuan di Kota Bima

Program Sekolah Perempuan La-Timasa merupakan program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh DP3A Kota Bima untuk meningkatkan akses, partisipasi, pengetahuan, dan keterampilan perempuan. Program ini bertujuan membangun kapasitas perempuan agar mandiri, berdaya, dan mampu berperan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkat. Analisis efektivitas program menggunakan teori Subagyo dalam Budiani (2009) yang meliputi dimensi ketetapan sasaran, sosialisasi kegiatan, tujuan kegiatan, dan pemantauan kegiatan.

3.1.1 Ketetapan Sasaran

Ketetapan sasaran menunjukkan sejauh mana program mampu menjangkau kelompok penerima manfaat yang telah ditentukan. Dimensi ini dianalisis melalui indikator kelompok target dan penyebaran area.

1. Kelompok Target yang Ditetapkan

Menurut Bapak Syahruddin, S.H., M.M. selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bima, pelaksanaan program harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima manfaat agar tidak terjadi perbedaan antara perencanaan dan kondisi lapangan. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M., Pejabat Fungsional Penggerak Swadaya Masyarakat, yang menjelaskan bahwa sasaran program adalah perempuan di setiap kelurahan, khususnya perempuan dari keluarga miskin atau rentan, perempuan yang belum memperoleh pendidikan formal atau pelatihan keterampilan, korban kekerasan, perempuan yang memiliki persoalan hukum maupun sosial, serta perempuan yang memiliki potensi menjadi pemimpin di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok sasaran Program Sekolah Perempuan La-Timasa telah ditetapkan secara jelas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jumlah peserta disesuaikan dengan kemampuan pengurus kelurahan sehingga partisipasi perempuan dapat berlangsung secara luas, inklusif, dan berkelanjutan.

2. Penyebaran Area

Indikator kedua adalah penyebaran area atau ketepatan wilayah pelaksanaan program. Bapak Drs. Tamsil, selaku Kepala Bidang Kualitas Hidup Perempuan, menyampaikan bahwa program tidak hanya difokuskan pada beberapa wilayah tertentu, tetapi diberikan secara merata kepada seluruh kelurahan di Kota Bima. Oleh karena itu, setiap lurah didorong untuk membentuk kepengurusan Sekolah Perempuan di wilayahnya masing-masing. Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M. yang menjelaskan bahwa penyebaran program dilakukan ke seluruh wilayah Kota Bima karena kerentanan perempuan tidak hanya terjadi di satu atau dua kelurahan. Prioritas diberikan kepada wilayah dengan kondisi sosial ekonomi rendah, akses pemberdayaan yang terbatas, serta tingkat kemiskinan dan kekerasan yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh 41 kelurahan di Kota Bima telah memiliki kepengurusan Sekolah Perempuan La-Timasa yang aktif. Dukungan regulasi berupa Surat Keputusan Lurah, pembiayaan dari APBD II Kota Bima dan dana kelurahan, serta keterlibatan aktif pengurus setempat menjadi bukti bahwa program telah menjangkau wilayah yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dimensi ketetapan sasaran dinilai sangat efektif. Tidak ditemukan kendala dalam menentukan kelompok sasaran maupun penyebaran wilayah program. Program berhasil menjangkau perempuan yang membutuhkan di seluruh 41 kelurahan Kota Bima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rina Dwi Agustiani, Sri Wahyuni, dan Nunik Ekawandani (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh ketepatan sasaran yang dituju. Hasil tersebut juga sesuai dengan Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2023 tentang Kesetaraan Gender.

3.1.2 Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan merupakan faktor penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjamin keberlanjutan program. Dimensi ini dianalisis melalui indikator frekuensi, media, dan metode.

1. Frekuensi

Frekuensi kegiatan menunjukkan seberapa sering kegiatan pemberdayaan dilaksanakan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M., kegiatan Sekolah Perempuan La-

Timasa dilaksanakan minimal satu kali setiap bulan untuk pertemuan rutin. Sementara itu, pelatihan keterampilan tertentu dapat dilakukan dua kali seminggu dalam satu bulan, sedangkan pengajian dan diskusi diselenggarakan sesuai kebutuhan peserta. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Ishadinarti (41 tahun) selaku pengurus Sekolah Perempuan Kelurahan Pane yang menyampaikan bahwa kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap bulan sehingga peserta dapat terus belajar, bertukar pengalaman, dan meningkatkan keterampilan secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, frekuensi kegiatan yang rutin memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri peserta.

2. Media

Media digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat. Menurut Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M., program menggunakan kombinasi media konvensional dan digital. Sosialisasi awal dilakukan melalui undangan tertulis yang disebarkan oleh RT/RW serta pengumuman melalui pengeras suara masjid atau musholla. Sementara itu, komunikasi rutin dilakukan melalui grup WhatsApp di masing-masing kelurahan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Lilis, peserta Sekolah Perempuan La-Timasa Kelurahan Pane, yang menyatakan bahwa grup WhatsApp sangat membantu peserta dalam memperoleh informasi mengenai jadwal kegiatan, lokasi pertemuan, materi yang perlu dibawa, serta berbagai informasi lainnya. Dengan demikian, penggunaan media kombinasi terbukti efektif dalam memperluas jangkauan informasi sekaligus mempermudah komunikasi antara pengurus dan peserta.

3. Metode

Metode sosialisasi yang digunakan dalam Program Sekolah Perempuan La-Timasa terdiri dari pendekatan publik dan pendekatan emosional. Menurut Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M., pendekatan publik dilakukan melalui sosialisasi massal di balai kelurahan, undangan terbuka kepada masyarakat, dan pengumuman melalui pengeras suara masjid. Metode ini bertujuan menjangkau sebanyak mungkin perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan program.

Sementara itu, pendekatan emosional terlihat dari pengalaman Ibu Asmari, peserta Sekolah Perempuan Kelurahan Nae. Beliau mengaku awalnya enggan mengikuti kegiatan karena merasa minder dan tidak memiliki kemampuan membaca maupun menulis. Namun, pengurus secara aktif mendatangi rumahnya, memberikan motivasi, serta menawarkan bantuan transportasi sehingga akhirnya bersedia mengikuti program. Setelah bergabung, beliau mampu membuat kerajinan tangan dan ikut menabung di koperasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan emosional berhasil membangun kepercayaan diri peserta dan meningkatkan keterlibatan perempuan yang sebelumnya kurang percaya diri untuk berpartisipasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sosialisasi Program Sekolah Perempuan La-Timasa dinilai sangat efektif. Frekuensi kegiatan yang rutin, penggunaan media kombinasi antara media konvensional dan digital, serta penerapan metode sosialisasi yang memadukan pendekatan publik dan emosional berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat secara luas dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dimas Satria Laksmana dan Arief Setyawan (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media kombinasi mampu memperluas penyebaran informasi dan mempermudah komunikasi antara penyelenggara dan peserta. Selain itu, pelaksanaan program juga sesuai dengan Peraturan Wali Kota Bima Nomor 41 Tahun 2023 tentang pelaksanaan kegiatan pelayanan pendidikan dan pelatihan di tingkat kelurahan. Dengan demikian, sosialisasi kegiatan dalam Program Sekolah Perempuan La-Timasa dapat dikategorikan sangat efektif dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Kota Bima.

3.1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan merupakan dimensi yang digunakan untuk menilai sejauh mana hasil pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari tercapainya outcome yang sesuai dengan tujuan awal, yaitu meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan belajar dan pemberdayaan di Kota Bima. Dalam penelitian ini, dimensi tujuan kegiatan dianalisis melalui tiga indikator, yaitu kesesuaian hasil dengan tujuan, perubahan peserta, dan kepuasan peserta.

1. Kesesuaian Hasil dengan Tujuan

Kesesuaian hasil dengan tujuan menunjukkan sejauh mana capaian program sesuai dengan target yang telah direncanakan. Program dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan awal yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahruddin, S.H., M.M. selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bima, peserta program mengalami peningkatan pemahaman mengenai hak-hak perempuan, keterampilan komunikasi, serta keberanian menyampaikan pendapat. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta dalam bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam grup WhatsApp maupun pertemuan rutin.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M. selaku Pejabat Fungsional Penggerak Swadaya Masyarakat yang menjelaskan bahwa tujuan awal program adalah menciptakan ruang belajar yang inklusif bagi perempuan yang memiliki keterbatasan akses informasi dan literasi. Setelah program berjalan, peserta tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga aktif berbagi pengalaman, berdiskusi, dan saling mengingatkan melalui grup WhatsApp. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Peningkatan kemampuan komunikasi, keaktifan peserta, dan keterlibatan dalam kegiatan menunjukkan bahwa indikator kesesuaian hasil dengan tujuan telah tercapai dengan baik sehingga program dapat dinilai efektif.

2. Perubahan Peserta

Perubahan peserta merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur dampak langsung program terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan. Menurut Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M., perubahan peserta terlihat cukup signifikan. Pada awalnya banyak peserta yang bersikap pasif dan kurang percaya diri untuk berbicara. Namun, setelah mengikuti beberapa kali pertemuan, peserta mulai aktif bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman, bahkan mampu memberikan solusi kepada peserta lainnya. Selain itu, peserta juga memperoleh keterampilan baru berupa pengolahan sampah daur ulang menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Ibu Aminah, peserta Sekolah Perempuan La-Timasa di Kelurahan Dara. Beliau mengungkapkan bahwa dirinya bersama peserta lain mampu mengolah sampah plastik menjadi kursi dan meja yang memiliki nilai jual. Produk tersebut bahkan pernah dibeli langsung oleh Wali Kota Bima, sehingga memberikan motivasi dan kebanggaan bagi para peserta. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Perempuan La-Timasa berhasil menciptakan perubahan positif pada peserta, baik dari segi sikap, keterampilan, maupun perilaku sosial. Perempuan yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri, serta mampu menghasilkan produk ekonomi kreatif yang bermanfaat bagi peningkatan pendapatan keluarga. Dengan demikian, indikator perubahan peserta menunjukkan bahwa program berjalan secara efektif.

3. Kepuasan Peserta

Kepuasan peserta merupakan indikator yang mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode pelaksanaan, media komunikasi, fasilitator, serta manfaat yang diperoleh dari program. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hirati, peserta aktif Sekolah Perempuan La-Timasa di Kelurahan Kumbe, program memberikan manfaat yang sangat besar. Beliau mengaku memperoleh keterampilan

menenun yang sebelumnya tidak dimiliki. Selain itu, keberadaan grup WhatsApp memudahkan peserta untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Menurutnya, fasilitator juga memberikan pendampingan yang baik sehingga peserta merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Manfaat ekonomi yang diperoleh dari hasil penjualan kerajinan menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan kepuasan peserta.

Pendapat tersebut didukung oleh Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M. yang menjelaskan bahwa hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar peserta merasa puas bahkan sangat puas terhadap program. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi, antusiasme peserta dalam diskusi, serta adanya peserta yang mengajak keluarga maupun tetangganya untuk ikut bergabung dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa. Kepuasan tersebut tercermin dari manfaat yang dirasakan peserta, baik berupa peningkatan keterampilan, kemudahan akses informasi, hubungan yang baik dengan fasilitator, maupun manfaat ekonomi yang diperoleh dari hasil kerajinan. Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa program telah berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan kelompok sasaran.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Program Sekolah Perempuan La-Timasa telah tercapai dengan baik. Kesesuaian hasil dengan tujuan terlihat dari meningkatnya partisipasi dan keaktifan perempuan dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan peserta terlihat dari peningkatan keterampilan, keberanian berpendapat, dan kemampuan menghasilkan produk bernilai ekonomi. Sementara itu, kepuasan peserta tercermin dari tingginya antusiasme, kehadiran, dan manfaat yang dirasakan secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad Treynadi Bio Dharma Sugana dan Indra Sudrajat (2023) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kondisi sosial ekonomi peserta. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal mencakup pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, Program Sekolah Perempuan La-Timasa dapat dinilai efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan di Kota Bima.

3.1.4 Pemantauan Kegiatan

Pemantauan kegiatan merupakan dimensi yang digunakan untuk menilai keberlanjutan program setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan. Pemantauan bertujuan memastikan bahwa manfaat program tetap dirasakan oleh peserta serta mendukung keberlanjutan dampak yang telah dicapai. Dalam penelitian ini, dimensi pemantauan kegiatan dianalisis melalui indikator pemantauan setelah program.

1. Pemantauan Setelah Program

Pemantauan setelah program merupakan tindak lanjut yang dilakukan kepada peserta untuk memastikan perubahan yang terjadi dapat dipertahankan dan berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yulianingsih, S.Sos., M.M., pemantauan dilakukan secara berkelanjutan melalui grup WhatsApp yang tetap aktif setelah kegiatan selesai. Grup tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi, diskusi, berbagi informasi, dan memantau perkembangan peserta. Selain itu, pengurus dan pihak DP3A juga melakukan kunjungan berkala ke setiap kelurahan untuk melihat perkembangan peserta dan hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Aminah, peserta Sekolah Perempuan Kelurahan Dara, yang menyatakan bahwa pengurus masih aktif menanyakan perkembangan peserta melalui grup WhatsApp dan melakukan kunjungan langsung untuk melihat hasil kerajinan yang diproduksi. Menurutnya, bentuk pemantauan tersebut membuat peserta tetap termotivasi dan tidak merasa ditinggalkan setelah program selesai. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa

pemantauan pasca program telah dilakukan secara konsisten melalui media digital dan kunjungan lapangan. Pemantauan ini mampu menjaga semangat peserta, memastikan keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif, serta memberikan dukungan apabila peserta mengalami kendala dalam pelaksanaan kegiatan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi peserta, seperti beban domestik, kewajiban bekerja, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut berpotensi menurunkan konsistensi kehadiran peserta apabila tidak diimbangi dengan pendampingan dan motivasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemantauan pasca program menjadi sangat penting untuk menjaga keterlibatan peserta dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemantauan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dinilai efektif karena dilakukan secara berkelanjutan melalui grup WhatsApp dan kunjungan berkala ke lokasi peserta. Pemantauan tersebut berhasil menjaga komunikasi, meningkatkan motivasi peserta, serta memastikan keberlanjutan manfaat program setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Santi Sri Wahyuni, Popon Supriatna, dan Dian Andriani (2021) yang menekankan pentingnya pemantauan pasca program untuk menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional Pasal 1 ayat (5) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses membandingkan input, output, dan outcome terhadap rencana dan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, Program Sekolah Perempuan La-Timasa tidak hanya berhasil pada tahap pelaksanaan, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan dampaknya melalui mekanisme pemantauan yang berkesinambungan.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Perempuan La-Timasa di Kota Bima telah berjalan secara efektif dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan nonformal. Efektivitas tersebut terlihat dari ketepatan sasaran program yang berhasil menjangkau perempuan di seluruh 41 kelurahan, sosialisasi yang memadukan media konvensional dan digital, ketercapaian tujuan program berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, keberanian berpendapat, serta adanya pemantauan berkelanjutan setelah kegiatan selesai. Selain itu, program ini juga memberikan dampak nyata berupa meningkatnya partisipasi perempuan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan (Musrenbangkel), tumbuhnya kepemimpinan perempuan lokal, serta terbukanya peluang ekonomi melalui kegiatan produktif berbasis keterampilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santi Sri Wahyuni, Popon Supriatna, dan Dian Andriani (2021) yang menemukan bahwa program sekolah perempuan mampu mengubah cara pandang perempuan terhadap peran dan potensinya serta mendorong kemandirian peserta. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Marofah (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal bagi perempuan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur mampu menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya keunggulan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya, terutama pada aspek pemantauan pascaprogram yang dilakukan secara berkelanjutan melalui grup WhatsApp dan pendampingan lapangan. Sama halnya dengan penelitian Rina Dwi Agustiani, Sri Wahyuni, dan Nunik Ekawandani (2024), keberhasilan program didukung oleh sinergi antara pemerintah, fasilitator, dan peserta sehingga tujuan program dapat

tercapai secara optimal. Namun demikian, berbeda dengan temuan Muhammad Treynadi Bio Dharma Sugana dan Indra Sudrajat (2023) yang masih menemukan keterbatasan fasilitas dan dukungan pemerintah sebagai hambatan utama pemberdayaan perempuan, Program Sekolah Perempuan La-Timasa menunjukkan capaian yang lebih luas karena berhasil mendorong perempuan tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik serta menjadi agen perubahan di lingkungannya. Temuan ini juga memperkuat penelitian Dyah Ayu Nurita, Indah Murti, dan Radjikan (2025) yang menyatakan bahwa program sekolah perempuan mampu meningkatkan kapasitas individu, kesadaran kritis, partisipasi pembangunan, serta kemandirian ekonomi perempuan. Dengan demikian, Program Sekolah Perempuan La-Timasa tidak hanya efektif sebagai sarana pembelajaran nonformal, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu memperkuat posisi perempuan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di Kota Bima.

3.3 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan bahwa selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi dan keterampilan perempuan, Program Sekolah Perempuan La-Timasa juga menghadapi beberapa faktor penghambat, yaitu masih kuatnya budaya patriarki, tingginya beban domestik peserta, keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, serta kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan yang menyebabkan kehadiran peserta tidak selalu konsisten. Di sisi lain, faktor pendukung program meliputi dukungan pemerintah daerah melalui alokasi dana kelurahan, keterlibatan aktif pengurus lokal, pemanfaatan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan pemantauan berkelanjutan, serta munculnya semangat kolektif perempuan untuk saling belajar dan mengembangkan usaha berbasis kerajinan daur ulang. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh dukungan sosial dan keberlanjutan pendampingan kepada peserta.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Perempuan La-Timasa dalam memberdayakan perempuan di Kota Bima telah berjalan secara efektif berdasarkan empat dimensi efektivitas, yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi kegiatan, tujuan kegiatan, dan pemantauan kegiatan. Program ini berhasil menjangkau kelompok sasaran yang telah ditetapkan, melaksanakan sosialisasi yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mencapai tujuan dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif bagi perempuan, serta melakukan pemantauan secara berkelanjutan yang mendorong peserta tetap aktif dalam berbagai kegiatan setelah program berakhir. Dengan demikian, Program Sekolah Perempuan La-Timasa efektif dalam memberdayakan perempuan di Kota Bima

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada Program Sekolah Perempuan La-Timasa di Kota Bima dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke daerah lain. Selain itu, penelitian masih menghadapi keterbatasan pada aspek pendanaan, fasilitas, tenaga pendamping, serta partisipasi peserta yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan beban domestik perempuan.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work). Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada wilayah yang lebih luas atau program pemberdayaan perempuan sejenis di daerah lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji faktor-

faktor yang memengaruhi keberlanjutan program, seperti dukungan keluarga, budaya masyarakat, serta dampak jangka panjang program terhadap kemandirian ekonomi dan partisipasi perempuan dalam pembangunan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bima, pengelola Program Sekolah Perempuan La-Timasa, serta seluruh informan dan pihak terkait yang telah memberikan izin, dukungan, data, dan bantuan selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

VI. DAFTAR PUSTAKA

Bayeh, E. (2016). The role of empowering women and achieving gender equality to the sustainable development of Ethiopia. Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences, 2(1), 37–42. https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.013

Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan ekonomi & pemberdayaan masyarakat: Strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal. CV. Nur Lina.

Hashemi, S. M., Schuler, S. R., & Riley, A. P. (1996). Rural credit programs and women's empowerment in Bangladesh. World Development, 24(4), 635–653. https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00159-A

Huis, M. A., Hansen, N., Otten, S., & Lensink, R. (2017). A three-dimensional model of women's empowerment: Implications in the field of microfinance and future directions. Frontiers in Psychology, 8, 1678. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01678

Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goal. Gender & Development, 13(1), 13–24. https://doi.org/10.1080/13552070512331332273

Marthalina, M. (2018). Pemberdayaan perempuan dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 3(1), 43–57. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/862

Raharjo, M. M. (2021). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Gava Media.

Richardson, R. A. (2018). Measuring women's empowerment: A critical review of current practices and recommendations for researchers. Social Indicators Research, 137(2), 539–557. https://doi.org/10.1007/s11205-017-1622-4

Rina Dwi Agustiani., Sri Wahyuni., Nunik Ekawandani. (2024) Efektivitas Program Sekolah Perempuan Capai Impian Dan Cita-Cita (Sekoper Cinta) Terhadap Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Barat. Jurnal Pajak & Bisnis, 5(2), 1-9. DOI:10.55336/jpb.v5i2.248

Usman, S. (2010). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Cetakan ke-6). Pustaka Pelajar.

Wahyuni, S. S., Supriatna, P., & Andriani, D. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita Di Kota Tasikmalaya. The Indonesian Journal of Politics and Policy, 3(2), 1-13. https://doi.org/10.35706/ijpp.v3i2.6094

Wulandari, S., & Sartika, I. (2025). Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga untuk mengatasi kemiskinan dan mencapai tujuan sustainable development goals di Indonesia: Analisis bibliometrik. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 10(1), 108–124. https://doi.org/10.33701/j-3p.v10i1.5123.

Dyah Ayu Nurita., Indah Murti., Radjikan. (2025) Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan (Sekoper) Untuk Kesetaraan dan Partisipasi Dalam Pembangunan Di Desa Kramatinggil Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. Jurnal Penelitian Administrasi Publik, 5(20), 1-7. https://doi.org/10.69957/praob.v5i02.2191